

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kosakata merupakan unsur dasar yang terdapat dalam suatu bahasa. Tanpa mengetahui kosakata, seseorang tidak akan bisa berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, memahami kosakata adalah hal yang terpenting dalam memahami suatu bahasa.

Kosakata dalam bahasa Jepang merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai untuk menunjang kelancaran berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Kosakata dalam bahasa Jepang beragam bentuknya. Diantaranya ada pengelompokan kosakata berdasarkan karakteristik gramatikalnya, para penuturnya, pekerjaan atau bidang keahliannya, perbedaan zaman dan wilayah penuturnya, serta berdasarkan asal usulnya (Sudjianto, 2009: 98).

Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang memungkinkan setiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakang masing-masing. Dalam berkomunikasi bisa saja terjadi kesalahpahaman pada pihak lawan bicara, yang disebabkan oleh kekeliruan si pembicara dalam mengungkapkan sesuatu hal yang ingin disampaikan. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman ketika berbicara, maka dalam berbahasa

kita harus memperhatikan kaidah-kaidah penggunaan bahasa. Kaidah-kaidah penggunaan bahasa ini dalam bahasa Indonesia disebut dengan tata bahasa, sedangkan dalam bahasa Jepang disebut dengan bunpoo 「文法」.

Setiap bahasa, termasuk bahasa Jepang sering kita temui di dalamnya hubungan antar makna atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya. Semantik atau *imiron* merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna (Sutedi,2003:103). Menurut Chaer (1994:2) semantik adalah istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antar tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang di tandainya,atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Semantik memegang peranan penting dalam linguistik karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak lain hanya untuk menyampaikan suatu makna.

Salah satu kajian dalam semantik adalah Polisemi (*tagigo*). Palmer (1976:65) mengatakan, “suatu kata yang mengandung seperangkat makna yang berbeda, mengandung makna ganda”. Kunihiro (dalam Sutedi, 2009:67) mengatakan “kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut satu sama lainnya memiliki keterkaitan”. Miharuru dalam buku *Yoku wakaruru goi* (2005:111) mengatakan bahwa “polisemi adalah satu kata yang memiliki dua atau lebih makna”.

Berdasarkan pendapat-pendapat ini dapat ditarik simpulan, polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda.

Polisemi berkaitan erat dengan homonim (*dou-on-igigo*). Namun polisemi dengan homonim adalah dua hal yang berbeda. Homonim adalah beberapa kata dan beberapa makna, sedangkan bunyinya hanya satu. Sedangkan polisemi (*tagigo*) adalah dalam suatu bunyi terdapat beberapa makna setiap makna tersebut ada keterkaitannya. Kunihiro (dalam Sutedi 1997:108) menyebutkan bahwa huruf kanji (dan aksen) yang digunakan dalam homonim (*dou-on-igigo*) berfungsi sebagai pembeda arti, sedangkan dalam polisemi (*tagigo*) penggunaan kanji yang berbeda, tidak menjamin dapat membedakan arti.

Dalam bahasa Jepang banyak sekali verba yang memiliki relasi makna polisemi. Salah satu verba yang menarik perhatian penulis adalah verba *Kakaru*. Pada saat pembelajar mencari makna verba tersebut dalam kamus, makna yang lazim digunakan adalah bergantung. Oleh karena itu saat pembelajar menemukan kalimat 絵が壁にかかります (*e ga kabe ni kakarimasu*) maka kalimat tersebut dapat dengan mudah diterjemahkan menjadi “gambar tergantung di dinding”. Sedangkan pada beberapa kalimat dibawah ini:

1. 肩掛けが肩にかかる。
Kata/kake/ga/kata/ni/kakaru.
Selendang/part/bahu/part/menggantung
Menggantung selendang di bahu
(Taniguchi, 1988:241)
2. 針に魚がかかる。
Hari/ni/sakana/ga/kakaru.
Pancing/part/ikan/terkena.
Ikan terkena pancing.
(Matsuura, 1994:409)

3. お金がかかる。
Okane/ga/kakaru.
Uang/part/membutuhkan.
Membutuhkan uang

(Matsuura, 1994:409)

Oleh karena itu perubahan dan perbedaan inilah yang menjadikan pembelajar bingung dengan cara penggunaannya. Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana makna verba *kakaru* sebagai polisemi. Dengan judul penelitian “Relasi Makna Polisemi Verba *Kakaru* dalam Bahasa Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja makna dari verba *kakaru* ?
2. Bagaimana relasi makna verba *kakaru* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang ?
3. Apa saja majas yang terkandung dalam verba *kakaru* ?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa makna dasar dari verba *kakaru* dan bagaimana makna nya jika dipadukan dengan unsur lain dalam kalimat dan bagaimana hubungan antara makna dasar verba *kakaru* dengan makna yang terbentuk saat

verba *kakaru* bergabung dengan unsur lain dengan majas yang mempengaruhi dalam kalimat untuk dikaji relasi maknanya.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini terbatas pada kajian semantik, yaitu merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang makna, baik makna kata, frase maupun kalimat. Salah satu objek kajian semantik adalah Polisemi (*tagigo*) yaitu objek semantik yang mengkaji tentang hubungan atau pertautan makna dalam suatu kata. Pembahasan yang dilakukan tidak terlalu meluas, penelitian ini hanya membatasi pada analisis verba *kakaru* dari segi makna dan penggunaannya sebagai polisemi. Penggunaan kanji *kakaru* tidak akan dibatasi, semua kanji dan hiragana yang menyatakan *kakaru* akan masuk kedalam penelitian. Makna verba *kakaru* yang akan dibahas adalah makna yang ada dalam daftar kamus bahasa Jepang (*Kokugo dai jiten*). Yaitu kamus bahasa Jepang yang umum digunakan oleh orang Jepang maupun oleh pembelajar bahasa Jepang, serta berbagai sumber yang sesuai dengan pencarian verba *kakaru* sebagai polisemi.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan, suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan

menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab permasalahan secara aktual (Sutedi, 2005:24). Objek yang akan diteliti adalah polisemi verba *kakaru* yang memiliki makna dasar “menggantung”. Untuk menganalisis polisemi dari verba *kakaru* tersebut, penulis berpedoman pada data *jitsurei*, yaitu contoh penggunaan yang berupa kalimat dalam teks konkrit seperti dalam surat kabar, cerpen, komik, internet dan data lain yang telah di publikasikan.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah tahap pengumpulan data, dilakukan dengan mengumpulkan beberapa sumber data konkrit tertulis yang berhubungan dengan judul skripsi ini. Seperti komik, novel, surat kabar, dan lain-lain. Dalam tahap ini penulis melakukan pemilahan makna (*imi-kubun*) verba *kakaru*.

Kedua adalah tahap analisis data. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya yang dilakukan adalah dengan menentukan makna dasar. Dilakukan dengan cara melihat dari kamus besar bahasa Jepang-Indonesia *Kenji Matsuura* yang banyak digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang di Indonesia.

Kemudian mengklasifikasikan makna verba *kakaru* berdasarkan maknanya, setelah itu mendeskripsikan bentuk hubungan antara makna dasar dengan makna yang terbentuk saat verba *kakaru* bergabung dengan unsur lain dalam kalimat dengan majas yang mempengaruhinya.

Terakhir berupa penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah diteliti, kemudian dari kesimpulan yang ada dapat diberikan saran-saran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan bahasa Jepang.

1.6 Manfaat Penulisan

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan pembelajar bahasa Jepang lainnya tentang makna-makna yang terkandung dalam verba *kakaru* dan hubungan antar maknanya. Serta dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan linguistik bahasa Jepang-Indonesia.

1.7 Sistematika

Sistematika dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah , rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Bab ini merupakan tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu, metode penelitian dan kerangka teori.

BAB III Pembahasan

Bab ini merupakan pembahasan yang berisi tentang analisis makna verba *kakaru*. Dan bagaimana maknanya jika dipadukan dengan unsur lain dalam kalimat. Serta hubungan antara makna dasar verba *kakaru* dengan makna yang

terbentuk saat verba *kakaru* bergabung dengan unsur lain dalam kalimat dengan majas yang mempengaruhi.

BAB IV Simpulan

Bab ini berisi tentang penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pada bab-bab sebelumnya.